

KERENTANAN TERHADAP KRISIS EKONOMI

A. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir ini Indonesia sudah dua kali diterpa krisis ekonomi besar. Pertama, krisis keuangan Asia yang muncul sekitar tahun 1997 dan mencapai klimaksnya pada pertengahan tahun 1998, dan kedua, krisis ekonomi global yang terjadi dan mempengaruhi banyak negara, termasuk Indonesia, selama periode 2008-2009.

B. Faktor-Faktor Penyebab Kerentanan Ekonomi Indonesia

Ada sejumlah alasan kenapa perekonomian Indonesia sangat rentan terhadap hampir semua tipe krisis ekonomi seperti berikut ini :

1. Ekonomi Indonesia semakin terbuka dibandingkan, pada awal pemerintahan Orde Baru. Menuju liberalisasi dalam sektor-sektor perdagangan (barang dan jasa), perbankan, dan investasi langsung. Selain itu, karena ekonomi Indonesia telah lama menjadi bagian dari tujuan penting di kawasan Asia Tenggara bagi investasi asing jangka pendek. Indonesia juga menjadi sangat rentan terhadap pelarian modal dari dalam negeri.
2. Walaupun dengan suatu laju yang menurun, Indonesia masih tetap bergantung pada ekspor dari banyak komoditi primer, yaitu pertambangan dan pertanian.
3. Dalam dua dekade terakhir, Indonesia semakin tergantung pada impor dari sejumlah produk makanan yang penting termasuk beras, gandum, jagung, daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan minyak. Konsekuensi dari ketergantungan impor ini adalah kenaikan atau ketidakstabilan dari harga-harga produk makanan tersebut di pasar internasional, atau gagal panen dari produk-produk tersebut di negara-negara asal, jelas akan mempunyai suatu efek negatif yang signifikan tidak hanya terhadap pengeluaran konsumsi minimum rumah tangga tetapi juga akan mengancam keamanan pangan di dalam negeri yang bisa berujung pada kerusuhan sosial dan kejatuhan kabinet yang sedang berkuasa.
4. Dalam 20 tahun belakangan ini semakin banyak tenaga kerja Indonesia (TKI), termasuk wanita, yang bekerja di luar negeri.
5. Sebagian sebuah negara dengan jumlah populasi yang besar, yang artinya tingkat konsumsi makanan domestik yang sangat tinggi, akselerasi laju pertumbuhan output di sektor pertanian di dalam negeri menjadi sangat krusial, dan ini tergantung pada beragam faktor, termasuk cuaca yang merupakan sebuah faktor eksogen.

C. Mengukur Tingkat Kerentanan Ekonomi

1. Definisi

Seperti yang disebutkan dalam tulisan akademi, oleh Adger, dkk. (2004) dan Briguglio, dkk. (2008), kerentanan bukan suatu konsep yang langsung, berbeda dengan konsep kemiskinan. Secara umum, kerentanan merujuk kepada potensi kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh goncangan eksogen. Di bidang ekonomi, kerentanan ekonomi merujuk pada resiko-resiko yang disebabkan oleh goncangan eksogen terhadap tiga sistem kunci dari ekonomi, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi.

Dalam penelitian menganggap kerentanan dari sebuah RT didefinisikan sebagai kerentanan RT yang akan jatuh pada kemiskinan di masa depan :

$$V_t = \Pr (C_{t+1} \leq Y)$$

2. Indikator

Seperti telah di bahas sebelumnya tingkat kerentanan tergantung pada 3 faktor utama, derajat dari sensitivitas, derajat dari ketahanan, dan sifat alami dari suatu guncangan.

Analisis Empiris

a. Indikator-Indikator pada Tingkat Makro

1) Luas Ekonomi / pasar

Suatu negara (wilayah) kecil dalam arti jumlah populasinya sedikit membatasi kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan dari skala ekonomis dan menjadi penghambat bagi kemungkinan produksi. Oleh karena itu, luas ekonomi atau pasar harus dianggap sebagai salah satu indikator ketahanan ekonomi terhadap guncangan-guncangan. Namun demikian, variabel yang umum digunakan adalah jumlah populasi .

2) Kepadatan dan Struktur Penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk, semakin besar luas pasar domestik/lokal, semakin banyak unit dari suatu jenis produk yang bisa di buat, semakin penuh pemakaian kapasitas produksi yang terpasang dan semakin rendah biaya produksi per satu unit produk tersebut.

3) Lokasi Geografi

Lokasi yang terisolasi seperti pulau-pulau kecil di perbatasan sering di sebut sebagai pulau-pulau terluar membuat biaya transportasi menjadi sangat mahal dan marjinalisasi dalam semua aspek (ekonomi, sosial dan politik) kehidupan dari masyarakatnya.

4) Struktur konsumsi rumah tangga

Di Indonesia, provinsi-provinsi atau kabupaten dengan rasio konsumsi beras terhadap konsumsi non-beras yang lebih tinggi atau yang memiliki persentase dari konsumsi beras di dalam total pengeluaran yang lebih besar pada prinsipnya lebih rentan terhadap krisis tipe ini di bandingkan provinsi atau kabupaten dengan rasio yang lebih rendah.

5) Keterbukaan ekonomi

Suatu wilayah dengan derajat keterbukaan ekonomi yang tinggi menandakan wilayah tersebut melakukan ekspor dan impor (jika wilayah itu berada di dalam suatu negara) secara insentif dan ini bisa di ukur dengan rasio perdagangan eksearnal terhadap PDRB (PDB dalam kasus negara).

6) Ketergantungan dan diversifikasi ekspor

Wilayah-wilayah dengan suatu ketergantungan ekspor yang sangat besar, di ukur dengan rasio ekspor terhadap PDB, mempunyai suatu keterbukaan yang lebih besar terhadap guncangan-guncangan eksogen dibandingkan wilayah-wilayah yang tidak terlalu tergantung pada ekspor.

7) Ketergantungan dan diversifikasi impor

Wilayah-wilayah dengan derajat ketergantungan impor yang tinggi, terutama impor-impor strategis seperti energi (minyak bumi dan gas), makanan, SDA krusial lainnya, dan bahan-bahan industri, diperburuk dengan kemungkinan substitusi impor yang terbatas sangat rentan terhadap ketidakstabilan suplai dunia atau dalam harga dunia untuk import-import tersebut.

8) Diversifikasi ekonomi

Satu hipotesis terkaitnya adalah semakin terkonsentrasi ekonomi suatu wilayah hanya pada satu atau dua sektor, maka semakin rentan wilayah tersebut terhadap guncangan-guncangan eksternal.

9) Pendapatan riil perkapita

Pendapatan riil perkapita sering digunakan sebagai sebuah indikator kesejahteraan, yang menandakan daya beli dari sebuah ekonomi.

10) Rumah tangga menurut kelompok pendapatan

Hipotesis terkaitnya yaitu wilayah-wilayah di mana sebagian besar dari jumlah RT adalah kelompok berpendapatan terendah paling rentan terhadap suatu guncangan ekonomi di bandingkan wilayah-wilayah yang mayoritas RT nya berpenghasilan tinggi.

11) Kemiskinan

Hipotesisnya adalah wilayah miskin lebih rentan terhadap suatu krisis ekonomi dibandingkan wilayah kaya .

12) Kemajuan pendidikan

Kemajuan pendidikan biasanya diukur dengan dua indikator modal manusia, yakni jumlah anak-anak yang bisa membaca dan menulis.

13) Kondisi kesehatan

Seperti dalam kasus kondisi pendidikan tersebut, kondisi kesehatan juga merupakan suatu indikator modal manusia yang krusial, jika kemajuan dalam pendidikan atau keberhasilan mencapai pendidikan tinggi tidak akan pernah tercapai dalam suatu komunitas yang tidak sehat.

14) Kemajuan teknologi

Hipotesis terkaitnya yaitu : wilayah dengan kemampuan teknologi tinggi memiliki ketahanan lebih besar terhadap guncangan dibandingkan wilayah dengan kapabilitas rendah dalam pengembangan atau penguasaan teknologi.

15) Infrastruktur sosial-ekonomi

Hipotesis terkait yaitu : tingkat kerentanan ekonomi di wilayah yang infrastruktur sosial dan ekonominya maju lebih rendah/ tinggi di bandingkan wilayah yang masih terbelakang atau wilayah pertama yang lebih mampu / cepat untuk pulih kembali dari suatu krisis ekonomi dengan kerugian kecil dibandingkan dengan wilayah yang infrastruktur sosial ekonominya buruk.

16) Modal sosial

Di dalam bidang ekonomi, modal sosial penting sebagai suatu faktor penentu tingkat kelayakan dan produktivitas dari kegiatan-kegiatan ekonomi. Hal ini memberi kesan adanya suatu keterkaitan positif antara sifat alamiah dari proses pembangunan ekonomi dan modal sosial.

17) Partisipasi wanita dalam kesempatan kerja/kegiatan ekonomi

Mungkin isu gender lebih relevan untuk Indonesia daripada untuk negara-negara yang lebih maju atau negara-negara dimana kaum perempuannya lebih maju atau tingkat partisipasi wanitanya sudah tinggi dalam segala aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun politik.

18) Stabilitas ekonomi makro

Mengikuti kinerja dari Briguglio dkk. (2008) dalam membuat suatu indeks ketahanan, stabilitas ekonomi makro di anggap sebagai suatu variabel penting yang menangkap efek dari penyerapan guncangan atau kebijakan-kebijakan anti guncangan.

19) Efisiensi pasar ekonomi mikro

Pembenaran teoritisnya dari pemakaian komponen tersebut adalah : sebuah ekonomi akan mendapatkan lebih banyak keuntungan jika semua sumber daya produktif yang ada di alokasikan melalui mekanisme harga yang tidak terdistorsi.

b. Indikator-Indikator pada Tingkat Mikro

Yang paling menjadi masalah adalah kerentanan individu atau RT, terutama dari kelompok miskin. Hal yang sangat jelas bahwa kerentanan ekonomi dari suatu negara pada tingkat makro berasosiasi dengan kerentanan pada tingkat mikro, tergantung pada bagaimana suatu krisis mempengaruhi ekonomi negara tersebut dan kehidupan masyarakatnya secara individu maupun kelompok, misalnya RT.